

Triharyo Indrawan Soesilo

'Sudah Waktunya Berhenti Mensubsidi AS dan Jepang'

Nasionalisme abad 21 barangkali bukan sekadar kesiapan menahan invasi pasukan asing yang hendak mengerah negara ini. Mungkin saja, nasionalisme abad ini juga kesiapan untuk berpacu dalam prestasi dan produktivitas secara global, agar tidak terus menjadi subordinat kekuatan ekonomi dunia.

Isu seperti itulah yang mendominasi obrolan *Republika* dengan Direktur Utama PT ReKayasa Industri, **Triharyo Indrawan Soesilo**. Segera tampak, hal itu pula yang menjadi salah satu kepedulian utama Triharyo. "Negeri ini masih sangat tergantung pada negara lain," kata Triharyo. "Sudah saatnya mengurangi ketergantungan itu." Berikut petikan obrolan *Republika* dengan salah satu kandidat ketua umum Ikatan Alumni ITB, organisasi yang siap berkongres tersebut.

Sejak lulus kuliah tahun 1981, Anda sudah bergabung dengan PT ReKayasa Industri. Bagaimana ceritanya?

Ketertarikan saya bergabung di perusahaan ini berawal saat Dies Natalis Himpunan Mahasiswa Teknik Kimia ITB, pada 1979. Waktu itu ada seorang pembicara, Pak Hartarto (mantan menteri perindustrian), saat itu kepala Subdit Bina Program di Departemen Perindustrian. Beliau memaparkan perlunya kemampuan *engineering* untuk membangun industri. Pada tahun 1979, hampir semua industri di Indonesia dibangun pihak asing.

Sampai sekarang saya masih teringat ucapan Pak Hartarto yang menyatakan, "Negara tanpa perusahaan *engineering* adalah negara tanpa otak." Kata-kata itu terus terngiang-ngiang dalam benak saya. Sejak itulah saya memutuskan akan membangun pabrik secara mandiri

ReKayasa Industri saat ini?

Saya menerima tugas sebagai direktur utama di sini mulai 2004 lalu. Waktu itu kondisi perusahaan dalam posisi harus bertahan. Pasalnya, memang sejak 2003-2004 banyak kegiatan menjelang pemilihan umum, sehingga penjualan kami dalam keadaan kecil. Syukur Alhamdulillah, sejak 2004 sampai 2007, sales ReKayasa Industri melonjak sangat tinggi. Tahun ini, salesnya mencapai Rp 3 sampai- Rp 4 triliun per tahun. Padahal biasanya setahun hanya mencapai Rp 1 triliun.

Dengan begitu, *revenue* tahun depan kami harapkan bisa meningkat menjadi Rp 2,5 triliun. Seiring dengan itu, kami juga berharap laba yang dicapai bisa meningkat. Alhamdulillah, ini semua berkat kerja sama semua pihak dan seluruh jajaran. Secara khusus, saya ingin mengatakan di balik semua capaian ini adalah berkat dari nom-

puluhan orang meninggal. Andai saja saya berada di lokasi, mungkin saya termasuk mereka yang menjadi korban.

Anda dikenal selalu terjun langsung ke lapangan, ikut menangani proyek. Mengapa Anda harus melakukan itu?

Saya sangat suka membangun pabrik dan datang ke proyek. Saya selalu berusaha bertemu dengan karyawan di proyek-proyek yang kami kerjakan. Kami selalu doa bersama mereka. Saya berpendapat, semua orang pasti memanjatkan doa, tetapi kalau kita sebagai pimpinan belum memanjatkan doa, rasanya belum tuntas permohonan itu. Kalau seorang pimpinan perusahaan belum berdoa, bagi saya rasanya belum *afdhul*. Saya berusaha kalau datang ke lapangan, meninjau proyek yang tengah dikerjakan, paling tidak untuk ikut memanjatkan doa dan salat bersama-sama para karyawan dan pekerja.

Apa yang Anda rasakan dengan melakukan doa bersama di situs proyek bersama para karyawan itu?

Bagi saya dan teman-teman, hal itu seperti sebuah komputer yang di *control+alt+del* atau *restart*. Doa itu menjadi sebuah kekuatan. Contohnya, waktu kami membangun kilang di Balikpapan. Pada saat itu suasana sangat melelahkan karena harus berlebaran. Kami



Sampai sekarang saya masih teringat ucapan Pak Hartarto yang menyatakan, "Negara tanpa perusahaan *engineering* adalah negara tanpa otak." Kata-kata itu terus teringat-ningang dalam benak saya. Sejak itulah saya memutuskan akan membangun pabrik secara mandiri.

Kebetulan, setelah saya lulus, Pak Hartarto membangun perusahaan BUMN baru yang diberi nama PT Plant Engineering & Company (PEC). Saya mencoba melamar di perusahaan tersebut. Karena perusahaan itu memang belum ada karyawannya, saya terpaksa sampai ikut-ikutan beli kain gordijn dan kursi pertama, di perusahaan yang kemudian berganti nama menjadi PT Rekayasa Industri ini. (Triharyo tertawa).

Apa posisi Anda saat pertama kali bergabung di sini?

Saya insinyur muda. Sebenarnya tawaran dari perusahaan lain waktu itu banyak sekali. Gajinya besar-besar (kembali Triharyo tersenyum). Di sebuah perusahaan minyak, saya ditawarkan gaji sebesar Rp 500 ribu. Namun saya lebih memilih bekerja di Rekayasa Industri, dengan gaji yang waktu itu hanya Rp 150 ribu per bulan. Belum lagi nama perusahaan pun belum dikenal.

Itu membuat teman-teman saya sampai bertanya-tanya, "Kenapa *kok* masuk ke situ?" Saya jelaskan bahwa saya punya cita-cita untuk membangun industri secara mandiri. Nah, obsesi untuk membangun industri secara mandiri itu hingga saat ini pun masih terus bergelora.

Sesudah hampir 26 tahun bergabung dengan PT Rekayasa Industri, apa saja yang telah Anda kerjakan?

Alhamdulillah, bersama teman-teman di Rekayasa Industri,—ada sekitar 600 orang insinyur dari berbagai perguruan tinggi, dengan sekitar 200 orang diantaranya alumni ITB—kami telah membangun hampir semua pabrik pupuk di Indonesia. Kami juga membangun sekitar 70 persen pabrik semen di Indonesia. Kami bangun kilang minyak pertama hasil karya putera-puteri Indonesia, hingga mendapat penghargaan Rintisan Teknologi dari Presiden.

Selain itu, kami juga membangun pabrik pupuk di Malaysia. Kami membangun pembangkit listrik panas bumi dan batu bara, membangun pipa gas yang menyeberangi laut, dari Sumatera ke Jawa.

Bagaimana kinerja PT

Bagi kami harapan bisa meningkat menjadi Rp 2,5 triliun. Seiring dengan itu, kami juga berharap laba yang dicapai bisa meningkat. Alhamdulillah, ini semua berkat kerja sama semua pihak dan seluruh jajaran. Secara khusus, saya ingin mengatakan di balik semua capaian ini adalah berkah dari pembangunan masjid.

Kok bisa yakin begitu? Bisa cerita lebih jauh soal berkah ini?

Begini, pada 2004 lalu kami belum mendapat proyek. Padahal setiap bulan kami harus mengeluarkan biaya sebesar 1 juta dolar AS untuk membayar gaji pegawai. Terus, ada seorang karyawan mengusulkan kepada saya, "Pak, bagaimana kalau kita mendirikan masjid?"

Ide itu tentu membuat saya bertanya kepada karyawan kami, terutama kalangan muslim di sini, "Apakah tidak tergolong besar pasak daripada tiang kalau dalam kondisi belum ada proyek seperti ini harus membangun masjid?"

Ternyata respons dari teman-teman sungguh luar biasa. Mereka sangat mendukung pembangunan masjid. "Sudah Pak, bangun saja masjid. Insya Allah, kalau kita membangun masjid proyek-proyek akan banyak datang." Respons itu membuat saya mantap saat memutuskan bahwa masjid harus kami bangun di belakang kantor. Setelah itu benar saja, berkah yang kami peroleh sangat luar biasa. Kami mengalami peningkatan pendapatan dan banyak mendapatkan kontrak-kontrak kerja baru. Saya yakin semua ini merupakan berkah yang diberikan Allah SWT.

Selama bergelut di Rekayasa Industri, Anda disebut-sebut pernah mengalami kejadian yang membuat Anda hampir saja meninggal di Bangladesh?

Saat pembangunan pabrik Pupuk Sriwijaya (Pusri), saya merupakan penanggung jawab utama untuk unit urea. Kebetulan proses yang sama juga dipakai di Bangladesh. Karena prosesnya sama dan mereka memulai operasi pabriknya lebih awal, saya ditugaskan pimpinan perusahaan untuk datang ke sana. Saat itu banjir tengah melanda kota Dhaka, Bangladesh. Sulit sekali mencapai lokasi pabrik.

Karena banjir itu pula akhirnya saya tak bisa masuk ke lokasi pabrik dan jadwal kunjungan pun dibatalkan. Saat itu pertengahan 1992. Untunglah saya diselamatkan Allah dengan tidak bisa sampai ke lokasi. Karena di luar dugaan, pabrik itu meledak dan mengakibatkan

bagi teman-teman, hal itu seperti sebuah komputer yang di *control-alt-del* atau *di-restart*. Doa itu menjadi sebuah kekuatan. Contohnya, waktu kami membangun kilang di Balikpapan. Pada saat itu suasana sangat melelahkan karena harus berlebaran. Kami bekerja 24 jam penuh untuk mengejar waktu. Kawan-kawan pun terlihat sangat lelah.

Melihat kondisi mereka sudah kurang bagus, akhirnya saya bertanya apakah di sana ada pesantren atau tidak. Ternyata ada pesantren, namanya Pesantren Al Furqan, yang segera kami datangi. Sesampainya di sana kami segera berbuka puasa, salat Magrib, shalat Isya, dan sekaligus tarawih. Juga berdoa bersama. Besoknya, saya lihat teman-teman kembali menjadi lebih segar dan lebih terlihat lebih tenang.

Bagaimana Anda bisa menjadi terkesan begitu tertarik dengan masalah-masalah religius?

Saya ini berasal dari keluarga militer. Ayah saya, Soesilo Soedarman, adalah seorang jenderal. Sejak kecil saya terbiasa berpindah-pindah, mengikuti penugasan orang tua. Itu membuat saya tak pernah bisa mendapatkan pendidikan pesantren. Namun sejak kecil pun saya sudah banyak bertanya, mengapa Islam harus diturunkan di Arab Saudi? Mengapa begini, mengapa begitu.

Hingga pada 2001 lalu saya mendapat kesempatan menunaikan ibadah haji.

Di sana saya menemukan sebuah tempat di satu mal yang menjual buku-buku agama. Buku-buku itu kebanyakan ditulis oleh orang Barat. Saya beli dan baca semua buku-buku itu. Hingga akhirnya saya merasa mendapat pencerahan. Sekarang saya mengerti mengapa Islam harus turun, juga soal ini-itu. Sejak itulah saya memperoleh sebuah keyakinan bahwa *Islam is the best*.

Apa sih obsesi Anda yang terutama?

Saya ingin mengembalikan peran insinyur sebagaimana zaman keemasan Islam tahun 700-1200 M. Saat itulah ditemukan antibiotik, Aljabar. Ketika itu keinsinyuran Islam itu sangat luar biasa. Mengapa tidak untuk saat ini pun dicoba?

Upaya apa yang Anda lakukan untuk mewujudkan impian itu?

Ya, kami memulai dengan diri sendiri. Mulai dari yang kecil, sejak sekarang. Kenapa kita tak membangun pabrik terbaik? Ini



merupakan satu-satunya *engineering company* di dunia, yang mayoritas insinyurnya beragama Islam. Alhamdulillah, kita sudah mendapat ASEAN *Engineering Award*. Saat ini kami mendapat proyek methanol di Brunei. Ini adalah sebuah kekuatan.

Inilah sahnya umat Islam berkarya. Contohnya, sebagai insinyur Muslim, kita jangan sampai tinggal diam melihat banyak kecelakaan kereta api dan maraknya bencana gempa. Kita telah membuat studi tentang kecelakaan kereta api. Kita juga telah menyosialisasikan rumah yang tahan gempa.

Apa yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran pada para insinyur untuk memiliki semangat kebangkitan, sebagaimana zaman keemasan Islam itu?

Begini. Kalau Anda lihat, saat salat Dzuhur dan Ashar di sini, masjid bisa dipastikan selalu penuh, layaknya salat Jumat. Kita mengambil sisi kebenaran, keberanian dan komitmen yang diajarkan Islam. Di sini saya selalu transparan kepada karyawan. Dua kali setahun kami duduk bareng membicarakan potensi untung atau rugi perusahaan. Dengan begitu mereka merasa memiliki. Saya pikir, kita bisa memulainya dengan itu.

Soal industri nasional. Dulu pabrik-pabrik dibangun pihak asing dan sekarang ada Rekayasa Industri. Seberapa besar industri nasional kita dibangun oleh kekuatan lokal?

Masih jauh. Kita baru berhasil membangun Kilang Balongan saja secara mandiri. Seluruh *engineering*, pengadaan, konstruksi dan pengoperasian oleh Pertamina, kandungan lokalnya baru 44 persen. Sekitar 56 persennya masih impor.

Mengapa?

Insinyur Indonesia masih takut akan dua hal, yakni laut dan mesin berputar. Insinyur Indonesia masih takut pada mesin berputar. Apapun yang namanya mesin berputar, kita belum pernah bisa buat dengan baik. Apakah itu kompresor, turbin, generator, pompa, blower. Termasuk pompa air yang ada di rumah,

pasti buatan asing. Insinyur kita juga takut pada laut, baik laut dalam atau dangkal.

Itulah yang belum bisa dicapai saat ini. Namun dibanding tahun 1979, saat kita masih nol, setelah 28 tahun ini baru mencapai 44 persen. Setiap pabrik di Indonesia, 55 persen mensubsidi putera-puteri Jepang, Amerika dan Eropa. Dari 7 miliar dolar AS belanja migas, konten lokal hanya 2 miliar dolar AS. Sebanyak 5 miliar dolar AS masih mensubsidi putera-putera-puteri Jepang, AS dan Eropa. Sudah waktunya kita stop.

Kapan kira-kira, local content bisa mencapai 100 persen?

Itu bisa tercapai kalau insinyur Indonesia bisa mengambil peran itu.

Insinyur itu bertugas untuk meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja. Insinyur itu harusnya membuat karya untuk kemaslahatan umat.

Anda merupakan salah satu kandidat ketua Ikatan Alumni ITB (IA-ITB). Kalau Anda terpilih, apa yang akan diwujudkan?

Program saya adalah mendorong para alumni ITB untuk menjadi *champions* dalam produk dan jasa dalam negeri. Dulu alumni ITB mahasiswanya memperjuangkan demokrasi. Demokrasi sudah tercapai. Sekarang ini tantangannya sudah lain. Kita harus berani bikin mesin berputar sendiri, memasang *platform* di laut sendiri, berani gagal, berani bangkit dan bersaing dalam produk dan jasa dengan asing.

Konstruksi sipil seperti jalan dan jembatan, semua sudah lokal. Teknik kimia juga sudah. Elektronik juga sudah bagus. Tinggal mesin dan laut yang harus terus didorong.

Sedikit bernostalgia. Bagaimana masa kecil Anda?

Sebagai anak tentara, masa kecil yang paling berkesan adalah saat berpindah-pindah rumah. Ayah saya mendidik dengan gaya Spartan. Hidup disiplin, merawat diri sendiri dan belajar disiplin. Saya tak pernah dikasih uang jajan. Tapi

kalau untuk membeli buku dan alat-alat sekolah, ayah saya sampai mencari kemana-mana.

Dari kecil pendidikannya memang sudah keras. Ibu dan ayah mengajarkan bahwa yang ada dalam kantong dan pundak,—harta dan kedudukan, pasti akan hilang. Yang ada dalam kepala dan hatilah yang akan langgeng. "Kamu tak akan kehilangan ilmu dan budi pekerti. Ilmu dan pekerti tak akan pernah hilang. Kebaikan itu akan dikenang dan abadi.

Kabarinya waktu masih menjadi anak seorang menteri. Anda sempat ditawari dana Rp 3 miliar oleh sebuah perusahaan telekomunikasi Eropa untuk mempengaruhi ayah Anda. Mengapa Anda dengan tegas menolaknya?

Saya menolak dengan tegas karena kalau ayah saya tahu, pasti beliau akan marah-marah. (Triharyo tertawa). Impian saya bukan itu. Uang itu bukan segalanya. Obsesi saya adalah membangun pabrik. Karena saya ingin sekali membangun pabrik, saya sampai menerima tawaran membangun pabrik di Bontang. Waktu itu saya harus tinggal di peti kemas (*container*). Sampai orang-orang pada bingung, anak menteri *kok* mau tinggal di kontainer yang kotor.

Yang agak mengkhawatirkan adalah saat ayah sebagai *emba* parpostal tengah melakukan pembersihan di Telkom. Saya khawatir karena rumah direktur keuangan sempat terbakar. Saya khawatir saat di lapangan dicederai. Kalau di proyek *kan*, 30 meter dari atas dijatuhkan baut, itu bisa *nancep* di tubuh. Diam-diam, saya pimpin pasukan buruh untuk melindungi saya. He he he...

Waktu itu orang tua tahu Anda tinggal di kontainer?

Mereka *uggak* tahu. Kalau tahu pasti mereka sedih. Namun mereka tahu saya itu hidup sederhana. Ayah dan ibu saya selalu mendukung.

Pelajaran berharga apa yang diajarkan ayah kepada Anda?

Yang selalu saya ingat, bapak mengajarkan untuk mencintai orang kecil. Ibu juga selalu mengingatkan agar memperhatikan orang kecil. ■